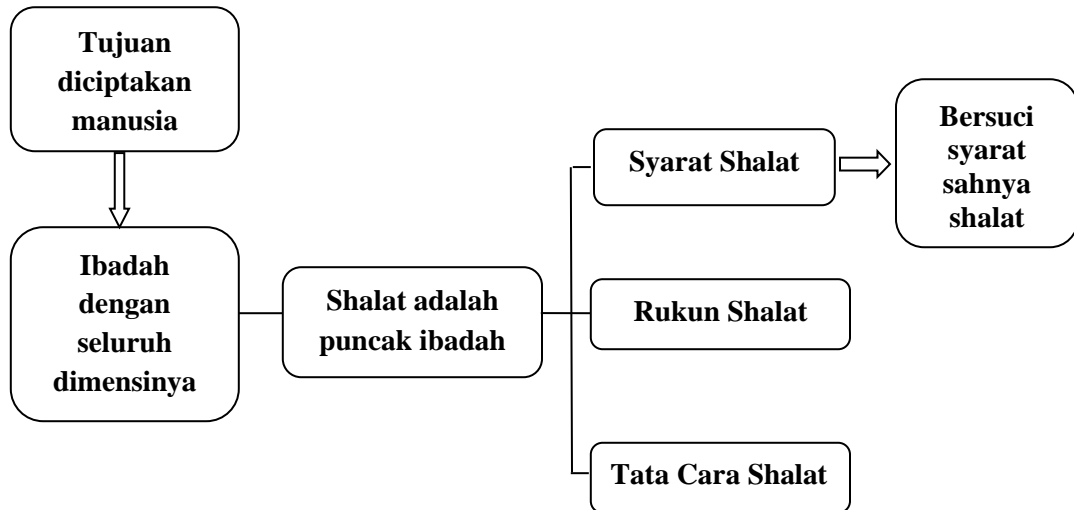


# KESEMPURNAAN IBADAH DENGAN SHALAT

Uril Bahruddin

## 1. Ikhtisar



## 2. Tujuan dan target capaian

- Mahasiswa memahami hakekat ibadah dalam Islam dengan seluruh dimensinya yang tidak pada masalah ibadah ritual saja.
- Mahasiswa memiliki komitmen untuk melakukan shalat dengan benar menurut tuntunan Rasulullah saw.
- Mahasiswa dapat menerapkan konsep bersuci dengan baik karena itu merupakan syarat sahnya shalat

### 3. Pendahuluan

Ibadah itu banyak macamnya, ia mencakup semua bentuk ketaatan, bahkan ibadah itu mencakup seluruh aktifitas seorang mukmin jika diniatkan qurbah (mendekatkan diri) kepada Allah.

Rasulullah menetapkan semua amal-amal duniawi yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya, serta usaha yang dikerjakan untuk kepentingan diri dan keluarganya adalah termasuk aspek-aspek ibadah dan merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka petani yang bekerja di sawahnya, buruh yang ada di pabriknya, pedagang yang berada di tokonya, pegawai yang berada di kantornya, dan semua orang yang berada di tempat kerjanya, dapat menjadikan pekerjaannya itu sebagai salah satu ibadah.

Shalat merupakan pembeda antara seorang muslim dengan selainnya, ia adalah puncak dari ibadah, bahkan ia adalah tiang agama yang menjadi indikator keagamaan seseorang, barang siapa yang dapat melakukan dengan baik ibadah ini, maka berarti ia dianggap telah menegakkan agama pada dirinya dan begitu pula sebaliknya.

### 4. Isi materi

- a. Tujuan diciptakannya manusia
- b. Hakekat Ibadah
- c. Syarat-syarat Ibadah
- d. Bersuci salah satu dari syarat sahnya shalat
  - i. Bersuci dalam Islam
  - ii. Macam-macam bersuci
- e. Shalat adalah puncak ibadah :
  - i. Dalil disyariatkannya shalat
  - ii. Waktu-waktu shalat fardlu
  - iii. Syarat-syarat syah shalat
  - iv. Sifat shalat nabi

### 5. Penugasan:

- a. Individu
  - i. Setiap mahasiswa berusaha untuk mempraktekan cara berwudlu dengan benar dalam keseharian lengkap dengan doanya.
  - ii. Setiap mahasiswa berusaha untuk mempraktekkan shalat, minimal 5 waktu dalam kesehariannya.
  - iii. Setiap mahasiswa dianjurkan untuk melakukan shalat sunnah dan mendatanya kemudian melaporkan kepada Pembina pada pecan berikutnya.
- b. Kelompok
  - i. Dari grup ini dibentuk 3 kelompok, masing-masing 5-6 mahasiswa.
  - ii. Setiap kelompok mendiskusikan manfaat yang diperoleh jika seorang rajin menjalankan shalat, hasilnya dicatat dan diserahkan kepada Pembina.
  - iii. Mendiskusikan kiat-kiat mempraktekkan shalat 5 waktu untuk diikuti oleh setiap anggota dalam melaksanakan tugas harian.

### 6. Sistem evaluasi

- a. Pembina membuat lembar evaluasi sederhana untuk mengevaluasi pencapaian materi.
- b. Pembina mengevaluasi tugas-tugas baik individu maupun kelompok.
- c. Pembina memberikan penilaian terhadap tugas-tugas tersebut dan merangkumnya.

## **Bagian Satu : Hakekat Ibadah**

### **A. Mengapa Allah menciptakan manusia ?**

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus bertanya kepada pencipta manusia, karena Dialah yang paling mengetahui rahasia penciptaan ini. Marilah kita bertanya kepada Rab kita, Ya Rab, mengapa Engkau menciptakan kami ?

Jawaban Allah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran Surat Al Baqarah : 30, di dalamnya juga terdapat protes dari malaikat terkait dengan perilaku manusia yang akan diciptakan oleh Allah.

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al Baqarah:30).*

Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang pertama adalah peran ma'rifatullah (mengenal Allah) dengan ma'rifah yang sesungguhnya, kemudian peran ibadah dengan sebenar-benar ibadah pula.

Dalam ayat lain Allah lebih menegaskan peran ibadah tersebut, Allah swt. berfirman :

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Al Dzariyat : 56).*

Ayat ini sangat pendek, hanya terdiri dari 4 kata saja, namun makna yang terkandung di dalamnya sangat penting dan sempurna, menjelaskan kepada kita tentang hakekat eksistensi manusia dan tujuan diciptakannya manusia, yaitu agar kita beribadah kepada Allah saja.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, dari Muadz bin Jabal, berkata :

*“Pernah saya naik kendaraan dibelakang rasulullah saw, kemudian beliau bertanya, wahai Muadz, apakah kamu mengetahui, apa hak Allah atas hamba-Nya? Saya menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Kemudian beliau bersabda, hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka wajib menyembah kepada-Nya dan tidak boleh mensekutukan sedikitpun dengan yang lain” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Maka, dengan demikian menjadi jelas bahwa tujuan dan misi suci manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah beribadah, barang siapa yang dapat menunaikannya dengan baik, maka berarti ia telah merealisasikan misi sucinya dengan sempurna, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Sebaliknya, jika manusia tidak mampu menunaikan dengan baik, maka hidupnya menjadi hampa dan tidak bernilai apapun.

### **B. Hakekat Ibadah**

Tujuan Allah swt menciptakan manusia adalah agar manusia menyembah Allah melalui aktifitas ibadah yang disertai dengan ketundukan yang penuh bercampur dengan perasaan cinta yang mendalam pada diri manusia. Yang menjadi permasalahan adalah, dalam hal apa saja manusia harus mengaktualisasikan ketaatannya? Dan pada sisi-sisi mana saja ketaatan itu harus diwujudkan oleh manusia?.

**Ibadah mencakup Agama secara keseluruhan :**

Imam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang pengertian ibadah terkait dengan makna firman Allah yang terdapat dalam surat Al Baqarah : 21,

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”*

Maka beliau menjawab, “Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun tidak nampak”.

Kemudian beliau mencontohkan, “Shalat, zakat, puasa dan haji, jujur dalam perkataan dan menunaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua dan menyambung silaturrahim, menepati janji dan amar ma’ruf nahi mungkar, jihad melawan orang kafir dan munfiq, berbuat baik kepada tetangga dan anak yatim serta fakir miskin, berdoa, berdzikir dan yang serupa dengan itu semua adalah termasuk ibadah.., demikian pula mencintai Allah dan rasul-Nya, takut dan tunduk kepada Allah, ikhlash, bersabar dengan hukum-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mangharap rahmat-Nya, takut akan siksaan-Nya dan yang serupa dengan itu semua adalah termasuk ibadah kepada Allah”

Dengan demikian, menurut penjelasan Imam Ibnu Taimiyah, ibadah memiliki cakupan yang menyeluruh dan lingkaran yang sangat luas.

Ibadah bukan hanya terbatas pada syiar-syiar tertentu dari ibadah, melainkan menyeluruh. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan bagian dari ibadah, bukan keseluruhan ibadah. Ibadah juga mencakup semua bentuk pergaulan dan pemenuhan segala hak-hak orang lain seperti berbuat baik terhadap orang tua, silaturrahim, menyayangi yang lemah hingga terhadap binatang sekalipun.

Ibadah mencakup segala bentuk akhlak yang mulia, mulai dari jujur, menunaikan amanah, setia terhadap janji dan lain sebagainya. Sebagaimana mencakup segala bentuk kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

### **Ibadah mencakup kehidupan secara keseluruhan :**

Dengan demikian, dapat difahami bahwa ibadah juga mencakup kehidupan secara keseluruhan, mulai dari etika makan, minum dan buang hajat sampai pada masalah yang paling besar dalam kehidupan di dunia ini seperti membangun negara, menjalankan pemerintahan dan menjalin hubungan internasional.

Di dalam Al Quran sendiri, ketika Allah menurunkan kewajiban dan perintah kepada manusia, maka perintah yang digunakan menggunakan bentuk yang sama, meskipun perintah itu berkaitan dengan urusan kehidupan dunia.

Marilah kita perhatikan firman Allah dalam ayat-ayat berikut ini :

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema’afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema’afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma’af) membayar (diat) kepada yang memberi ma’af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih” (QS. Al Baqarah:178).*

*“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa” (QS. Al Baqarah:180).*

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah:183).*

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui” (QS. Al Baqarah:216).*

Semua ayat-ayat di atas yang memerintahkan kepada manusia untuk melakukan berbagaimacam aktifitas bukan hanya ibadah ritual seperti puasa saja, namun juga terkait dengan masalah-masalah kehidupan seperti hukum qisas, wasiat dan peperangan, semuanya diungkapkan oleh Allah dengan menggunakan redaksi yang sama, yaitu dengan menggunakan kata (كتب) yang berarti, diwajibkan.

Bahkan dalam ayat lain, ibadah mencakup hal-hal yang lebih luas dari yang disebutkan diatas, misalnya dapat kita simak dalam firman Allah :

*“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (QS. Al An’am : 162-163).*

Ibadah juga mencakup masalah kehidupan yang biasa dilakukan oleh manusia setiap hari seperti makan. Misalnya, rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ رُسُلُهُ

*“Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menyukai kecuali kebaikan, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana memerintahkan kepada para rasul-Nya”*

*“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku” (QS. Al Mu’minun:51).*

*“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (QS. Al Baqarah:172).*

Kemudian rasulullah menyebutkan seorang laki-laki yang tengah menempuh perjalanan, menengadahkan tangannya ke langit, seraya berdoa, “Ya Rabbi, ya Rabbi”, sementara makanannya, minumannya dan pakaiannya haram. Bagaimana mungkin doanya bisa dikabulkan?” (HR. Muslim).

Hadis di atas menganjurkan bahwa manusia harus berusaha mengonsumsi barang-barang yang baik dan halal, ketika dia makan, minum dan memakai pakaian harus memilih yang baik dan halal. Berarti semua itu adalah termasuk ibadah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra, menyebutkan bahwa pada kemaluan seseorangpun dapat memberi kontribusi munculnya kebaikan dan shadaqah. Dengan demikian, berhubungan badan antara suami istri adalah merupakan kebaikan yang bernilai ibadah. Logikanya adalah jika hal itu dilampiaskan pada tempat yang haram, maka akan menimbulkan dosa, demikian pula jika dilampiaskan pada tempat yang halal, maka akan berpahala.

Maka, setiap muslim harus berusaha secara maksimal untuk menjadikan seluruh kehidupannya dan waktunya dalam kerangka beribadah kepada Allah swt., yaitu jika semuanya dilakukan dalam rangka mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Seorang laki-laki yang kelelahan

bekerja mencari nafkah adalah orang yang sedang beribadah kepada Allah. Seorang pelajar yang kelelahan mengulang pelajaran adalah sedang beribadah. Seorang peneliti yang capek menghabiskan waktunya di laboratorium adalah sedang beribadah. Seorang wanita yang rela bangun malam demi kebahagiaan anak-anak dan suaminya adalah sedang beribadah.

Dengan demikian, kunci dari ibadah adalah adanya ketuntudakan, ketaatan, keridhaan dan kecintaan kepada Allah. Keridhaan dan kecintaan akan menghasilkan aktifitas yang memiliki kontribusi positif untuk kebaikan bagi semua orang. Marilah kita perhatikan ayat berikut ini :

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” (QS. Al Hajj:77-78).*

Ayat di atas dimulai dari perintah untuk rukuk dan sujud dan diakhiri dengan perintah untuk beribadah secara umum yang meliputi segala gerak dan diamnya serta perasaan manusia. Maka seluruh kegiatan manusia di dunia ini, hingga kenikmatan dunia yang paling nikmat sekalipun dapat berubah menjadi ibadah dengan syarat manusia mampu mengarahkan hatinya untuk Allah swt.

Adab pergaulan sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah saw. menganjurkan kepada manusia untuk selalu hidup dalam *ma'iyatullah* (kebersamaan dengan Allah) secara total, mulai dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika bangun tidur, dia harus berdoa yang mengharuskan adanya keterikatan dalam hidupnya pada hari itu dengan Allah swt., demikian pula ketika mau memakai pakaian, ketika berdiri di depan cermin, ketika mau menyantap makanan, ketika mau keluar rumah, ketika masuk pasar dan keluar darinya, hingga kembali lagi ke rumahnya semuanya ada doa yang harus dibacanya agar senantiasa bersama Allah swt.

Dengan begitu, maka seluruh kehidupan manusia merupakan rangkaian ibadah yang akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt.

### **Ibadah yang paling utama :**

Apabila seluruh kehidupan manusia itu dalam rangkaian beribadah kepada Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka adakah macam ibadah yang paling utama untuk dilakukan manusia dan lebih dicintai oleh Allah swt.

Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita mengambil pendapat Ibnu Qayyim dalam bukunya *Madarijussalikin*, bahwa setiap waktu ada ibadah yang utama harus ditunaikan pada waktu itu. Ibnu Qayyim mengatakan, “Sesungguhnya ibadah yang paling utama adalah melakukan ibadah yang menuntut untuk dikerjakan pada waktu itu. Maka ibadah yang paling utama pada musim jihad adalah berjihad di jalan Allah, meskipun dengan mengerjakan jihad seseorang harus meninggalkan wirid harian, puasa sunnah dan qiyamullail. Bahkan orang yang sedang berperang boleh tidak menyempurnakan shalat lima waktu seperti biasanya pada saat di luar perang.

Ibadah yang paling utama pada saat ada tamu adalah memenuhi hak-haknya, meskipun harus meninggalkan baca wirid yang dianjurkan dan memenuhi hak istri dan keluarga. Ibadah yang paling utama pada waktu sahur sebelum subuh adalah shalat, baca Al Quran, berdoa, dzikir dan beristighfar. Ibadah yang paling utama pada saat membimbing siswa adalah sungguh-

sungguh dan profesional dalam menunaikan tugas tersebut. Ibadah yang paling utama pada saat adzan adalah mendengarkan adzan dan menjawabnya. Begitu seterusnya dengan waktu-waktu ibadah yang lain, yang paling utama adalah melakukan ibadah yang harus ditunaikan pada waktu itu.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ibadah yang paling utama pada waktu tertentu adalah mengutamakan pencapaian keridhaan Allah dan melakukan tuntutan ibadah pada waktu itu. Ibadah inilah yang disebut oleh Ibnu Qayyim dengan ibadah mutlak, yaitu bahwa seseorang selalu berorientasi pada pemerolehan keridhaan dari Allah dimana saja ia berada.

### C. Manfaat Ibadah

Mengapa kita menyembah Allah? Mengapa Allah mewajibkan ibadah kepada kita, padahal Dia tidak membutuhkannya? Apakah ibadah yang kita lakukan akan bermanfaat bagi Allah atau justru manfaatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, para pelaku ibadah ini, dan apa manfaatnya?

Jawabnya : Allah swt. tidak membutuhkan ibadahnya orang yang menyembah-Nya, dan tidak membahayakan-Nya orang yang tidak mau beribadah kepadanya. Pujian yang disampaikan manusia untuk Allah tidak akan menambah keagungannya, sebaliknya pengingkaran manusia juga tidak mengurangi kekuasaannya. Dia Maha Kaya dan kitalah yang miskin.

*“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji” (QS. Fathir:15).*

Allah swt. tidak membebani kita kecuali manfaat dan kemaslahatannya akan kembali kepada kita sendiri

Dalam hadis qudsi, Allah swt. berfirman :

*“Wahai hamba-Ku, kalian tidak dapat menjangkau kemudharatank-Ku. Karena itu, sedikitpun kalian tidak mampu menimpakan mudharat kepada-Ku. Kalian juga tidak dapat menjangkau kemanfaatan-Ku. Karena itu, sedikitpun kalian tidak mampu memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang yang paling bertakwa diantara kalian, sama sekali tidak menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang yang paling jahat diantara kalian, sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Ku”.*

Diantara manfaat ibadah adalah sebagai berikut :

#### 1. Ibadah adalah kemuliaan dari Allah

Ibadah adalah salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, ketika langit, bumi dan gunung-gunung enggan menerima dan merasa berat terhadap amanat yang ditawarkan oleh Allah kepada mereka. Sedangkan manusia, meskipun terkesan rakus terhadap amanah itu, namun pada dasarnya amanah yang berupa ibadah itu adalah kemuliaan dari Allah buat manusia, artinya dengan menjalankan amanah itu dengan baik, manusia akan memiliki derajat yang mulia di sisi Allah.

*“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Al Ahzab : 72)*

#### 2. Ibadah adalah makanan ruhani dan kebahagiaan hati

Hakekat manusia bukan sekedar jasad fisik yang terlihat oleh mata seperti yang kita saksikan, yang membutuhkan makan dan minum. Namun, hakekat manusia adalah barang yang sangat berharga, yang akan berubah menjadi makhluk yang paling mulia di dunia melampaui semua makhluk yang ada. Barang itu adalah ruhani yang ditiupkan dari ruh Allah yang maha suci.

Sebagaimana jasad membutuhkan makanan untuk kesehatannya, maka ruhani juga membutuhkan makanan agar menjadi hidup dan bersih. Kehidupan dan kesucian ruhani adalah dengan bermunajat dan mendekati diri kepada Allah swt. Dan ibadahlah yang akan memenuhi kebutuhan itu setiap harinya. Sedangkan hati, akan selalu merasa butuh kepada Allah, yang baru akan merasa puas jika ada keterikatan yang baik dengan Allah. Itulah peran ibadah, jika telah ditunaikan dengan baik.

### 3. Ibadah adalah jalan kebebasan

Ibadah adalah jalan menuju kebebasan hati manusia yang paling utama. Hanya dengan beribadah, hati manusia akan terbebas dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk dan hanya tunduk dan patuh kepada Allah swt saja. Hal ini dikarenakan hati manusia membutuhkan sesuatu yang harus disembahnya. Jika yang disembah itu bukan Allah, maka akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya.

*“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui” (Al Zumar : 29).*

Jadi, dihadapan manusia hanya ada dua pilihan ; menjadi hamba Allah saja atau menjadi hamba harta, jabatan dan lain-lain.

### 3. Ibadah adalah jalan menuju kebahagiaan sejati di akhirat

Manusia di dunia, ketika ingin menggapai kemuliaan dunia, ia baru mendapatkannya dengan harus melalui berbagai macam ujian dan tantangan. Ini baru untuk mencapai tujuan kehidupan yang pendek di dunia, apalagi untuk mencapai tujuan kehidupan akhirat yang panjang dan kekal, tentunya membutuhkan kerja dan usaha yang lebih besar, sehingga tidak sama antara orang yang bersungguh-sungguh untuk menggapainya dan orang-orang yang tidak sungguh-sungguh. Perbedaan itu adalah merupakan bentuk keadilan Allah, yang beruntung adalah orang yang kelak dimasukkan oleh Allah ke dalam surga dan diselamatkan dari neraka.

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” (Ali Imran : 185).*

## **D. Syarat Syah Ibadah**

Allah swt. yang Maha Bijaksana telah menentukan dua syarat pokok akan syahnya suatu ibadah, yaitu : Suatu perbuatan itu harus ikhlas karena Allah semata dan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang telah dibuat oleh Allah.

**Syarat pertama** : Ikhlas hanya karena Allah

Yang menjadi pijakan syarat yang pertama adalah sabda rasulullah saw. :



إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجِرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجِرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (متفق عليه)

“Semua amal perbuatan tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju” (Muttafaq ‘Alaih).

Hadis ini merupakan barometer dari setiap perbuatan ditinjau dari segi batin (motivasi), maka perbuatan yang motivasinya tidak untuk mendapat keridhaan dari Allah, maka pelakunya tidak akan mendapat pahala dan amalnya tertolak.

Selain itu, niat atau motivasi ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi setiap muslim, karena dengan niat tersebut seseorang akan dapat membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain, antara yang sunnah dan yang wajib, sehingga ia dapat menentukan secara tepat ibadah yang akan dilakukan.

Waktu niat ada di awal ibadah, seperti takbiratul ihram di awal shalat, berpakaian ihram untuk ibadah haji atau umrah. Adapun untuk puasa, niat boleh dilakukan sebelumnya karena untuk menentukan awal waktu subuh secara tepat cukup sulit.

Tempat niat ada di dalam hati, jadi tidak disyaratkan untuk diucapkan. Namun demikian, boleh saja diucapkan untuk membantu konsentrasi hati.

**Syarat kedua** : Sesuai dengan ketentuan Allah

Yang menjadi pijakan syarat yang kedua ini adalah sabda rasulullah saw. :

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mendatangkan hal baru dalam urusan agama yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya), maka tertolak” (hr Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan barometer setiap perbuatan dari sisi dzahirnya. Maka barangsiapa yang mendekati diri kepada Allah dengan perbuatan yang tidak dijadikan oleh Allah maupun rasul-Nya sebagai saranya mendekati diri kepada-Nya, maka perbuatan itu tidak syah dan tertolak, seperti orang yang menjadikan joget dan kemaksiatan sebagai sarana ibadah.

Melalui hadis ini pula berarti bahwa, rasulullah saw. menjaga kemurnian agama Islam dari tangan orang-orang yang melampaui batas, yang hendak merubah atau mengurangi ajaran agama Islam. Dengan demikian, kemurnian agama ini tetap terjaga tidak seperti agama lain yang sudah mengalami banyak perubahan.

Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa yang dilarang menurut hadis di atas adalah barang siapa **mendatangkan hal baru** dalam urusan agama yang berarti menciptakan hal baru, adapun **hanya melakukan hal yang baru** yang diciptakan oleh orang sebelumnya tidak termasuk dalam larangan hadis ini. Jawabannya adalah, bahwa dalam riwayat lain disebutkan, “Barangsiapa melakukan amalan, tanpa didasari perintah kami, maka tertolak”. Dengan demikian, maka baik yang menciptakan hal baru atau yang melestarikan hal yang lama yang tidak ada contoh dan perintah dari Allah atau rasul-Nya, maka semuanya tertolak.

## **Bagian Dua : Bersuci Salah Satu dari Syarat Sahnya Shalat**

### **A. Kedudukan Bersuci dalam Islam**

Islam memerintahkan umatnya agar selalu bersih, sebagaimana yang dapat kita baca dalam dalil-dalil berikut :

(1) Surat Al Baqarah: 222, Allah berfirman :"*... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*".

(2) Surah Al Muddatstsir: 4, Allah berfirman : "*Dan pakaianmu bersihkanlah*".

(3) Rasulullah saw. bersabda : "*Bersuci itu sebagian dari keimanan*" .

(4) Rasulullah saw. bersabda : "*Allah SWT tidak menerima shalat salah seorang dari kamu apabila berhadats sampai ia berwudhu*" (Muttafaq 'alaih)

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat kita simpulkan dengan jelas bahwa Islam sebagai agama yang suci sangat mengutamakan kesucian/kebersihan, baik kebersihan lahir maupun batin.

### **B. Bersuci dari Hadats dan Najis**

#### **1. Bersuci dari Hadats**

Pengertian *hadats* ialah suatu perkara yang dapat menghalangi sahnya shalat seseorang. Jadi, hadats harus dihilangkan untuk menjadikan shalat/ibadah seseorang sah (diterima) oleh Allah swt.

Hadats terbagi menjadi dua jenis, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Yang termasuk dalam hadats kecil ialah sebagai berikut :

- a. Keluar sesuatu dari kubul dan dubur (buang air kecil, buang air besar, dan mengentut).
- b. Tidur nyenyak dalam keadaan berbaring.
- c. Hilang akal karena mabok atau gila.
- d. Mengusap kemaluan dengan telapak tangan.

Sedangkan yang termasuk dalam hadats besar ialah sebagai berikut :

- a. Keluar air mani karena sengaja atau tidak sengaja.
- b. Bersenggama atau berhubungan badan suami-istri.
- c. Datang bulan bagi wanita (haid).
- d. Keluar darah setelah melahirkan (nifas).

Bersuci dari hadats dapat dilakukan dengan cara berwudhu, mandi wajib, atau tayammum.

#### **a. Berwudhu**

Pengertian wudhu ialah bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak).

Menurut para fuqaha (ahli fiqih) air mutlak itu ada tujuh macam, yaitu; air hujan, air sungai, mata air atau sumur, air laut, air es atau salju, air embun dan air telaga atau air ledeng.

Air tersebut di atas memiliki sifat suci dan dapat menyucikan, karenanya dapat digunakan untuk berwudhu.

Berwudhu diperintahkan di dalam al Quran yaitu firman Allah :

*"Hai orang-orang beriman! Jika kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, IaLu sapuloh kepalamu dan basuh kakimu hingga kedua mata kaki"* (QS. Al Maa'idah: 6).

Ayat di atas menjelaskan tentang tata cara berwudhu, yaitu dengan mensucikan anggota badan yang utama (yang pokok). Adapun rinciannya dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah saw., di antaranya :

*"Bila seorang hamba betwudhu lalu berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya; jika ia membersihkan hidung, dosa-dosa akan keuar pula dari hidungnya; begitu juga tatkala ia membasuh muan, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar sampai dari bawah kukunya. Demikian pula halnya bila ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala bahkan dari kedua telingannya. Begitupun takaa ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosa tersebut dari dnlamny, sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian tinggallah perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjndi pahala yang bersih baginya."*

Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diterangkan tentang tata cara berwudhu yang sesuai dengan keterangan-keterangan yang bersumber pada hadits Rasulullah saw. :

### **Tata Cara Wudhu**

1) Dimulai dengan membaca: "*Bismillahirrahmaanirrahim*", artinya "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", sambil membersihkan kedua belah tangan.

2) Berkumur-kumur tiga kali sambil membersihkan gigi.

3) Setelah berkumur-kumur diteruskan dengan membersihkan hidung, dengan cara menghirup air, ke rongga hidung dan mengeluarkannya kembali (sampai tiga kali).

4) Selesai membersihkan hidung, membasuh muka tiga kali sampai batas tumbuh rambut, kedua kuping dan dagu. Bila berjanggut, maka diusap sela-sela janggutnya dengan jari-jari tangan, yang masih basah. Adapun ketika membasuh muka, diniatkan (dalam hati) sebagai berikut. "Aku sengaja berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil, fardhu karena Allah".

5) Kemudian membasuh kedua tangan hingga siku (tiga kali) yang dimulai dari tangan kanan terlebih dahulu baru tangan kiri.

6) Setelah itu, menyapu kepala dengan mengarahkan jari-jari tangan ke sela-sela rambut hingga menyentuh kulit kepala. Tangan diarahkan dari bagian depan terus ke belakang, kemudian kembali lagi ke depan.

7) Selesai menyapu kepala, diteruskan menyapu kedua telinga dengan cara memasukkan jari telunjuk ke sela-sela telinga bagian dalam dan tempelkan ibu jari di bagian bawah luar daun telinga, lalu diputar ibu jarinya sampai ke atas.

8) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki atau lebih, tiga kali, dengan menggosok sela-sela jari kaki dengan jari-jari tangan, dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri.

9) Setelah itu, membaca doa pada akhir wudhu dan dianjtukkan menghadap kiblat. Adapun doanya sebagai berikut.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

*"Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukan bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya".*

### ***b. Mandi Wajib***

Yang dimaksud mandi wajib ialah membersihkan seluruh anggota badan dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan air yang suci lagi menyucikan, untuk menghilangkan hadats besar.

Mandi itu diwajibkan karena lima hal berikut.

- 1) Keluar mani disertai syahwat, baik ketika tidur maupun bangun.
- 2) Berhubungan kelamin, walau tidak sampai keluar mani.
- 3) Terhentinya darah haid dan nifas.
- 4) Bila seseorang meninggal dunia.
- 5) Bila orang kafir masuk Islam.

Memperhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang diberitakan dari Aisyah r.a. dapat dicimpulkan tentang cara mandi wajib adalah sebagai berikut.

- 1) Mencuci kedua tangan dengan membaca "Basmallah".
- 2) Membersihkan/mencuci kemaluan.
- 3) Berwudhu dengan menta'khirkan membasuh kedua kaki sampai selesai mandi.
- 4) Kemudian menyiramkan air ke atas kepala dengan niat (dalam hati) "membersihkan hadats besar fardhu karena Allah", sambil memasukkan jari-jari tangan ke dalam selasila rambut kepala agar air dapat mengalir ke dalam kulit kepala.
- 5) Memulai penyiraman dari bagian badan sebelah kanan kemudian ke sebelah kiri dan menggosok kedua ketiak, kuping bagian dalam, pusat dan celah-celah jari kaki, dan bagian badan yang perlu dan mungkin untuk digosok.
- 6) Meratakan air ke seluruh anggota badan agar kotoran yang masih menempel pada badan dapat dibersihkan.
- 7) Setelah itu membaca doa seperti membaca doa sesudah wudhu.

### ***c. Tayamum***

Tayamum ialah bersuci dengan menggunakan tanah atau debu yang suci sebagai pengganti wudhu atau mandi, disebabkan tidak ada air atau berhalangan menggunakan air karena sakit dan sebagainya.

Tayamum disyariatkan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, serta ijma, sebagaimana yang tertera di dalam surah an-Nisaa' ayat 43,

*"... Jika kamu sakit atau dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"* (QS. al Nisaa': 43)

Sebab-sebab yang membolehkan tayamum sebagai berikut.

- 1) Jika seseorang tidak menjumpai air, atau ada air tetapi tidak cukup untuk bersuci.
- 2) Sakit yang tidak diperbolehkan untuk menggunakan air karena dapat membahayakan, seperti luka yang parah dan lainnya.
- 3) Jika terlalu dingin dan tak sanggup menggunakan air dan ada kekhawatiran akan membahayakan dirinya.
- 4) Air ada di dekat seseorang, tetapi ia takut karena ada bahaya yang mengancamnya baik itu binatang buas ataupun manusia jahat.
- 5) Air ada, tetapi hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan minum dan makan.
- 6) Air ada, tetapi khawatir kehabisan waktu untuk mendapatkannya.

### **Tata Cara Tayamum :**

Cara untuk melakukan tayamum sebagai berikut.

- 1) Membaca "*Bismillaahirrahmanirrahiim*".
- 2) Mengusapkan kedua telapak tangan ke tanah atau debu yang suci dengan niat membersihkan diri dari hadats untuk melakukan shalat karena Allah.
- 3) Menyapu/mengusap kedua telapak tangan ke muka.
- 4) Setelah menyapu/mengusap muka, diteruskan ke kedua belah tangan sampai ke pergelangan.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda

*"Tayamum ini (dilakukan) dua kali usapan, sekali untuk muka dan sekali untuk kedua tangan sampai siku-siku."*

### **2. Bersuci dari Najis**

Najis ialah kotoran yang wajib disucikan, baik pada diri seseorang ataupun pada sesuatu yang dikenainya. Seperti kotoran manusia dan hewan.

Allah SWT berfirman :

*"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari Iangit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu...."* (QS. al Anfaal: 11)

Sebelum diuraikan bagaimana cara membersihkan najis, maka terlebih dahulu diuraikan berikut ini tentang macam-macam najis.

#### **a. Macam-Macam Najis**

Yang tergolong najis adalah sebagai berikut.

- 1) Bangkai, yaitu hewan yang mati tanpa disembelih menurut ketentuan syariat, kecuali bangkai ikan dan belalang.
- 2) Darah, baik yang tertumpah dari manusia ataupun hewan.
- 3) Daging babi dan anjing, termasuk binatang *jallalah*, yaitu binatang yang suka memakan kotoran.
- 4) Muntah, kencing, dan kotoran manusia maupun hewan. Adapun kencing bayi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali hanya menyusu pada ibunya (ASI) tergolong najis ringan.
- 5) *Wadi* dan *madzi* adalah air putih kental dan bergetah yang keluar dari kemaluan, tidak termasuk air mani.

Sebagian ulama fiqih mengelompokkan najis menjadi tiga macam, sebagai berikut.

*Pertama*, najis ringan; berupa kencing bayi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali menyusu pada ibunya. Sedangkan kencing bayi perempuan tergolong najis pertengahan.

*Kedua*, najis pertengahan; berupa kotoran hewan dan manusia, termasuk darah, nanah, muntah, dan sebagainya.

*Ketiga*, najis berat; yaitu kotoran babi dan anjing termasuk air liur anjing.

#### **b. Cara Membersihkan Najis**

Najis ringan atau najis *mukhaffafah*, dibersihkan dengan cara menyiramkannya dengan air yang suci atau dengan memercikkan air yang tua pada najis tersebut.

Sedangkan najis pertengahan (najis *mutawasitluh*), ada dua macam, yaitu najis *'ainiah* dan najis *hukmiat*. Najis *'ainiah* adalah najis yang dapat dilihat dengan mata, sedangkan najis *hukmiat* adalah najis yang sudah tidak tampak, seperti air kencing yang sudah kering baik pada pakaian maupun pada lantai dan sebagainya. Adapun cara membasuh najis pertengahan baik najis *'ainiah* ataupun najis *hukmiat* adalah dengan menggunakan air yang suci sampai hilang warna, bau dan rasa najis tersebut.

Untuk najis berat (*mugluillazhah*), maka cara menghilangkannya adalah dicuci dengan air yang suci sebanyak tujuh kali, yang salah satunya dicampur dengan tanah atau debu yang suci.

### **c. Suci Badan, Pakaian, dan Tempat dari Najis**

Bila badan, pakaian, atau tempat shalat terkena najis, hendaklah dicuci dengan air yang suci hingga hilang najis tersebut. Diterangkan dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Asma binti Abu Bakar r.a. katanya, "Salah seorang di antara kami, kainnya terkena darah haid, apa yang seharusnya diperbuatnya: Demikian tanya salah seorang wanita yang datang menanyakannya kepada Nabi saw., maka Nabi pun menjawab, *'Hendaklah dikoreknya kemudian digosok-gosoknya dengan air lalu dicuci, dan setelah itu dapatlah dipakainya untuk shalat.'*"

### **Bersiwak**

Menggunakan siwak termasuk sunnah yang sering dianjurkan Rasulullah saw. dan beliau sendiri tidak pernah meninggalkannya. Rasulullah saw. bersabda,

*"Kalaulah tidak khawatir memberatkan umatku, aku perintahkan mereka bersiwak di setiap shalat"* (HR Al Bukhari, Muslim, Al Tirmidzi, Abu Dawud, Al Nasai, dan Imam Ahmad).

Rasulullah saw. juga bersabda,

*"Siwak itu membersihkan mulut dan diridhai Alla."* (Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Al Nasai dengan sanad shahih, dan lain-lain. Al Nawawi berkata, "Sanad hadits ini shahih.").

Karena itu, bersiwak disunnahkan dalam setiap kondisi, hingga di shalat malam sekalipun. A; Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah ra., yang berkata,

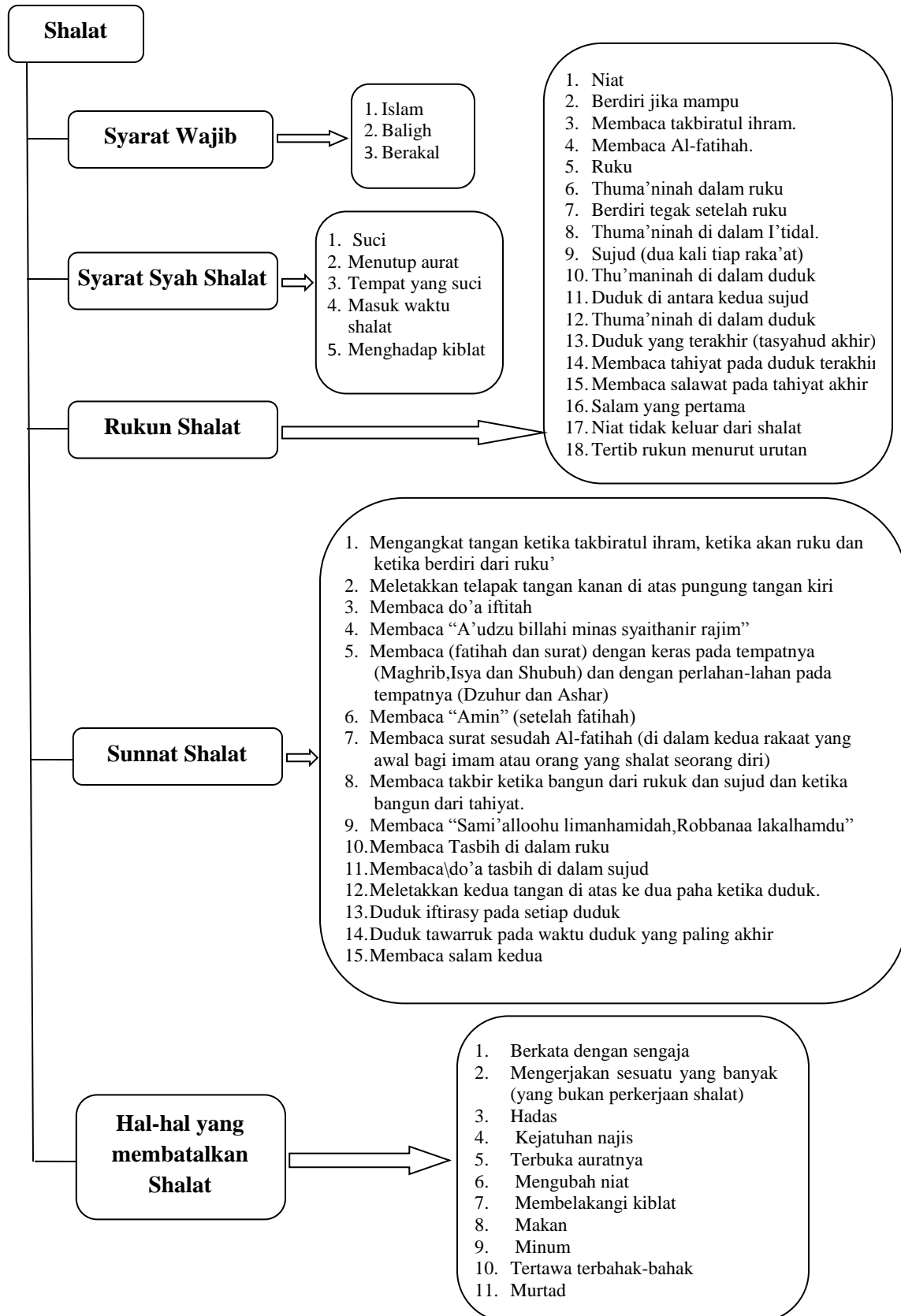
*"Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun malam untuk tahajjud, beliau membersihkan (menggosok) gigi beliau dengan siwak."* (Diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim).

Masalah siwak yang dapat membersihkan gigi itu bukan rahasia lagi bagi dokter, karena siwak mengandung zat-zat pembersih mulut dari ulat, bau busuk, dan manfaat--manfaat lainnya, hingga akhirnya dibuatlah pasta gigi dari sari siwak.

Sedang bersiwak itu diridhai Allah swt., maka karena Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik.

**Bagian Tiga :  
Shalat adalah Puncak Ibadah**

**Ikhtisar Shalat**



## A. Dalil Syari'at Perintah Shalat

Dalil pokok perintah shalat antara lain :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku".  
(QS. Al-Baqarah : 43)

Rasulullah saw. bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَ حَجِّ  
الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun diatas lima rukun: "Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Bai-tullah, dan puasa Ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan dalil di atas, para ulama' sepakat bahwa shalat hukumnya wajib

## B. Waktu-waktu Shalat Fardhu

Dalil ketetapan waktu shalat fardhu antara lain :

"Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu wajib ditunaikan oleh orang-orang yang beriman dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan". (QS. An-Nisa' : 103)

Rasulullah saw. bersabda :

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ  
الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ حَتَّى جَوْفَ اللَّيْلِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ  
مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)

"Waktu shalat Dzuhur yaitu ketika matahari telah tergelincir dan bayang-bayang seseorang sama panjang (dengan orangnya) se-lama belum datang waktu ashar, dan waktu ashar yaitu sebelum matahari berwarna kuning, dan waktu maghrib yaitu selama awan merah belum hilang, dan waktu shalat isya' yaitu sampai tengah malam, dan waktu shubuh yaitu dari terbit fajar se-belum terbit matahari". (HR. Muslim)

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa waktu-waktu shalat wajib lima waktu adalah :

**Dzuhur** : Mulai condongnya matahari dari pertengahan langit sampai apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan bendanya.

**Ashar** : Mulai dari habisnya waktu Dzuhur sampai terbenamnya matahari.

**Maghrib** : Mulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya awan senja.

**Isya'** : Mulai dari hilangnya awan merah hingga tengah malam, sebagian ulama Syafi'iyah menyatakan waktu diperbolehkan (*jawaz*) sampai tiba waktu Shubuh (HR. Muslim dari Abu Qatadah).

**Shubuh** : Mulai dari terbit fajar hingga terbitnya matahari.



Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, waktu-waktu shalat sudah terjadwalkan sesuai dengan jadwal waktu ber-dasarkan perjalanan waktu atau jam.

### C. Syarat-syarat Shah Shalat

Shalat seseorang dianggap shah apabila dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat shahnya. Syarat-syarat shah shalat yaitu

1. Telah masuk waktu, Allah swt. berfirman :

*“Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu wajib ditunaikan oleh orang-orang yang beriman dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan”.* (QS. An-Nisa’ : 103)

2. Suci Dari Hadats

Suci dari hadats; baik hadats kecil maupun hadats besar. Bersuci dari hadats dapat dilakukan dengan wudhu’ (hadats kecil) dan mandi janabat (hadats besar) baik dengan menggunakan air atau dengan tayammum. Allah swt. berfirman :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (WC) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu”.* (QS. Al-Maidah :6)

Rasulullah saw. bersabda :

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ (رواه السبعة)

*“Apabila kamu hendak mendirikan shalat maka sempurnakan wudhu’ mu”.* (HR. Imam yang tujuh)

3. Menutup Aurat, Allah swt. berfirman :

*“Hai anak Adam, Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid”.* (QS. Al-A’raf:31)

Rasulullah saw. bersabda :

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِحِمَارٍ

*“Allah tidak menerima shalat wanita yang baligh kecuali dengan menutup aurat”.* (HR. Imam yang lima kecuali Nasa’i)

4. Suci Badan, Pakaian dan Tempat

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

*“Dari Anas, ada seorang Arab Badui buang air kecil di masjid, maka beberapa orang berdiri hendak menghardik-nya, lalu Rasulullah j bersabda: “Biarkan dia dan jangan kalian ganggu”. Tatkala selesai buang air kecil, Rasul minta seember air lalu disiramkan ke tempat buang air kecil tersebut”.* (HR. Muslim)

5. Menghadap ke Arah Qiblat, Allah swt. berfirman:

*“Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dima- napun kamu berada*

*palingkanlah wajahmu ke arahnya”. (QS. Al-Baqarah:144)*

#### **D. Tata cara Shalat Nabi**

Berdasarkan dalil-dalil yang shahih, para ulama’ menyimpulkan tata cara shalat Nabi adalah sebagai berikut :

##### **1. Niat, Allah swt berfirman :**

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah: 5)*

Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*“Sebenarnya segala perbuatan itu (diterima atau tidaknya) tergantung pada niatnya, dan sebenarnya setiap orang (mendapatkan pahala) tergantung kepada niatnya”. (HR. Bukhari)*

##### **2. Berdiri Menghadap Kiblat Bagi Yang Mampu, Allah swt. berfirman :**

*“Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu”.*

Rasulullah saw. bersabda :

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (رواه النسائي)

*“Shalatlilah kamu dengan berdiri, kalau tidak mampu maka dengan duduk, kalau tidak mampu maka dengan berbaring, kalau tidak mampu maka dengan telentang. Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya”. (HR. Nasa’i)*

##### **3. Takbir Dan Mengangkat Kedua Tangan**

Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

*“Dari Ali, dari Nabi j bersabda: “Pembuka shalat adalah thaharah, permulaannya adalah takbir, dan penutupannya adalah salam”. (HR. Turmudzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad)*

كَانَ يَرْفَعُهُمَا مَمْدُودَةً الْأَصَابِعَ لَا يُفْرَجُ بَيْنَهُمَا وَلَا يَضُمُّهُمَا

*“Nabi saw. mengangkat kedua tangannya sambil meluruskan jari-jarinya, tidak merenggangkan dan tidak pula menggeng-gamnya (merapatkan jari-jarinya)”.*

Adapun kaifiyat (tata cara) nya:

- a. Mengangkat dua tangan lalu takbir
- b. Takbir dulu, kemudian mengangkat kedua tangan
- c. Mengangkat kedua tangan bersamaan dengan takbir

##### **4. Meletakkan Kedua Tangan**

Cara meletakkan kedua tangan setelah takbir yaitu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri; dengan meletakkan telapak yang kanan di atas pergelangan lengan kiri.

إِنَّ وَاثِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الِئْمَنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ (رواه النسائي)

“Dari Wail bin Hujr berkata : “Sungguh saya telah melihat shalat Rasulullah, ..... Lalu Beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, dan pergelangannya, dan lengannya”. (HR. Nasa’i)

## 5. Membaca Do’a Iftitah

Rasulullah saw. bersabda :

لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعُ الْوُضُوءَ يَعْني مَوَاضِعَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَ تُنِي عَلَيْهِ وَ يَقْرَأُ بِمَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Tidaklah sempurna shalat seseorang diantara manusia sebelum ia berwudhu’ dengan sempurna, lalu bertakbir, memuji Allah serta membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang mudah baginya”. (HR. Abu Daud dan Hakim)

Ada beberapa pilihan bacaan do’a iftitah antara lain :

### Pilihan 1

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَفِّئْني مِنَ الْخَطَايَا كَمَا تُنْفِي النَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالْتَّلْجِ وَالْبَرْدِ (رواه البخاري ومسلم)

“Ya Allah, jauhkan antara aku dan dosa-dosa sebagaimana engkau telah menjauhkan antara timur dan barat, Ya Allah, bersihkan dosa-dosaku seperti pakaian putih yang dibersihkan dari noda, Ya Allah, cucilah (hapuskan) dosa-dosaku dengan air, es dan embun”. (HR. Bukhari Muslim)

### Pilihan 2

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (رواه النسائي)

“Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dan Maha Suci Allah siang dan malam”.

### Pilihan 3

وَجْهْتُ وَجْهِي لِلذِّي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَيْنِفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رواه البيهقي)

“Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya karena Allah Rabb alam semesta. Tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (HR. Baihaqi)

## 6. Membaca Al-Fatihah

Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak (sah) shalat orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah di dalam shalatnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda : “Apabila kamu berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah ayat-ayat Al-Qur’an (Al-Fatihah) yang mudah bagimu”. (HR. Bukhari dan Muslim)

## 7. Membaca Ayat atau Surat Al-Qur’an

Allah memerintahkan agar kita membaca ayat atau surat yang terkandung dalam Al-Qur’an. Firman Allah :

“Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur’an”.

Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ سُورَةَ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أحياناً وَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه مسلم)

“Dari Abdullah bin Abu Qatadah dari bapaknya, ia berkata : “Sesungguhnya Nabi membaca Al-Fatihah dan surat pada dua rakaat pertama Zhuhur dan Ashar. Bahkan kadang-kadang Beliau perdengarkan kepada kami bacaannya Pada dua rakaat yang akhir, Beliau hanya membaca Al-Fatihah saja”. (HR. Muslim; Shahih Muslim, hadits)

## 8. Ruku’ dan I’tidal

Ruku’ hukumnya wajib bagi yang mampu, firman Allah :

“Hai orang-orang yang beriman, ruku’ dan sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan berbuatlah kebajikan supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Hajj: 77)

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ (رواه الشيخان وأحمد)

“Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah Al-Qur’an yang mudah bagimu, kemudian ruku’lah dengan thuma’ninah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Bacaan-bacaan atau do’a dalam ruku’ terdapat beberapa riwayat, diantaranya:

1) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung”. (HR. Muslim)

2) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَ بِحَمْدِهِ

“Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung dan aku memujinya”. (HR. Abu Daud, Ad-Dara Quthni, Ahmad, Thabrani dan Bukhari)

3) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji Engkau, ampunilah aku Ya Allah”. (HR.

Bukhari)

Sedangkan i'tidal hukumnya wajib juga bagi yang mampu.

Rasulullah saw. bersabda :

لَا تَتِمُّ صَلَاةُ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ... ثُمَّ يَرْكَعُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا

*"Tidaklah sempurna shalat seseorang sehingga bertakbir, kemudian ruku' dengan thuma'ninah lalu mengucapkan "Sami' Allahu Liman Hamidah", hingga ia berdiri tegak lurus". (HR. Abu Daud dan Hakim. Sifat Shalat Nabi, Muh. Nashiruddin Al-Albani)*

Bacaan Tasmi' dan Tahmid saat i'tidal :

Dalam shalat berjama'ah, Imam membaca Tasmi' : " سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ " dan Tahmid: " رَبَّنَا

وَلَكَ الْحَمْدُ ". Sedang makmum hanya membaca Tahmid saja yaitu " رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ". (HR.

Bukhari)

## 9. Sujud

Ada beberapa Hadits dan Riwayat yang menjadi dalil dalam sujud antara lain:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّهُ رَأَى نَبِيَّ اللَّهِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي صَلَاتِهِ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ رُكُوعِهِ وَإِذَا سَجَدَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ سُجُودِهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ

Dari Malik bin Huwairits ra. bahwasanya dia melihat Nabi saw. mengangkat kedua tangannya dalam shalat, ketika beliau ruku', ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', ketika beliau hendak sujud, dan ketika beliau mengangkat kepala-nya dari sujud sampai kedua tangannya sejajar dengan kedua daun telinganya. (HR. Ahmad)

عَنْ نَافِعٍ قَالَ إِنَّهُ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ إِذَا سَجَدَ قَبْلَ يَدَيْهِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Dari Nafi, ia berkata: "Sesungguhnya Nabi biasa meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya ketika hendak sujud dan mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya ketika berdiri". (H.R. Ibnu Abi Syaibah, dan Baihaqi).

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Dari Wail bin Hujr ra. ia berkata: "Aku pernah melihat Ra-sulullah j apabila sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan apabila bangkit beliau angkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

"Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda : "Apabila seseorang diantara kalian turun sujud, janganlah turun seperti turunnya unta. Hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Ahmad, Abu Daud)

Adapun bacaan dan do'a sujud, ada beberapa riwayat yang sekaligus ini adalah pilihan dalam menggunakannya, antara lain :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi". (3 kali). (HR. Ahmad)

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi dan aku memuji-Nya". (3 kali). (HR. Abu Daud)

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ

"Maha Suci dan Pemberi keberkahan, Tuhan para malaikat dan Ruh". (HR. Muslim)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Maha Suci Engkau Ya Allah ya Tuhan Kami, dengan memuji Engkau ya Allah ampunilah aku". (HR. Bukhari)

### 10. Duduk Antara Dua Sujud

Ada beberapa riwayat yang menjadi dalil dalam masalah ini, antara lain :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ

"Aisyah berkata : "Nabi j menidurkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya serta melarang duduk seperti duduknya syetan". (HR. Muslim, Abu Daud, Baihaqi, Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah)

عَنْ طَاوُسٍ يَقُولُ : قُلْنَا لابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ فَقَالَ هِيَ السُّنَّةُ فَعُلْنَا لَهُ إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجْلِ  
فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ

"Dari Thawus, katanya : "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai hukum duduk di atas kedua telapak kaki, Ibnu Abbas menjawab: "Hukumnya sunnah". Kami lihat janggal orang duduk seperti itu", Ibnu Abbas menjawab: "Bahkan itulah sunnah nabimu". (HR. Muslim)

Adapun bacaan atau do'a diantara dua sujud, diantara pilihannya adalah :

رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Ya Allah, ampunilah aku". (dua kali). (HR. Nasa'i)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, maafkanlah aku, berikan aku hidayah, dan berilah aku rejeki". (HR. Abu Daud)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah ampunilah aku, sayangilah aku, cukupkanlah aku, tunjukilah aku dan berilah aku rizki". (HR. Ibnu Majah)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah ampunilah aku, sayangilah aku, cukupilah aku dan tunjukilah aku serta berilah aku rizki". (HR. At-Tirmidzi)

## 11. Duduk Tasyahud

Dalil-dalil Seputar Duduk Tasyahud

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمِئِنَّ وَأَفْتَرِشْ فَحَدِّكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ

"Dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata: "Apabila engkau duduk pada pertengahan shalat (tahiyat awal), tenanglah dan beberkanlah telapak kaki kirimu (untuk didudukinya), kemudian bertasyahudlah". (HR. Abu Dawud dan Baihaqi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا جَلَسَ فِي الثَّنَتَيْنِ أَوْ فِي الْأَرْبَعِ يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ أَشَارَ بِأَصْبُعِهِ

"Dari Abdullah bin Zubair □, katanya: "Sesungguhnya Ra-sulullah j apabila duduk setelah dua atau empat raka'at, beliau meletakkan kedua tangan di atas kedua lututnya, kemudian berisyarat dengan telunjuknya". (HR. Nasa'i)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ أُصْبُعَهُ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدُهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ بِاسِطِهَا عَلَيْهَا

"Dari Ibnu Umar ra., ia berkata: "Adalah Rasulullah j apa-bila duduk dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangan-nya di atas kedua lututnya dan beliau mengangkat jari telunjuknya seraya berdo'a, adapun tangannya yang kiri beliau letakkan di atas lututnya". (HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)

Adapun bacaan tasyahud, ada beberapa Riwayat antara lain :

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Segala penghormatan, segala ibadah dan segala kabaikan milik Allah. Selamat sejahtera bagimu wahai Nabi, serta rahmat Allah dan berkahNya. Selamat sejahtera pulalah bagi kami dan bagi semua hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah". (HR. Bukhari)

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Segala penghormatan, segala keberkahan, ibadah dan kebaikan milik Allah. Selamat sejahteralah bagimu wahai Nabi, dan rahmat serta berkah Allah. Selamat sejahtera pulalah bagi kami dan bagi semua hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah". (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Segala penghormatan, kebaikan dan ibadah milik Allah. Selamat sejahtera, rahmat dan berkah Allah bagimu wahai Nabi. Selamat sejahtera pulalah bagi kami dan bagi semua hamba yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya". (HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud)

## 12. Membaca Shalawat, Allah swt. berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (QS. Al-Ahzab: 56)

Adapun bacaan atau lafaz shalawat sebagaimana riwayat yang shahih antara lain :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ  
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, Wahai Tuhanku, muliakan oleh-Mu akan Muhammad. Dan muliakan pulalah kiranya akan isteri-nya, akan keturunannya sebagaimana Engkau telah memuliakan keluarga Ibrahim. Bahwasanya Engkau, wahai Tuhanku, sangat terpuji dan sangat mulia". (HR. Muslim dari Abu Humaid As-Sa'idi)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ،  
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, wahai Tuhanku muliakan oleh-Mu akan Muhammad akan keluarganya sebagaimana Engkau memuliakan Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Bahwasanya Engkau, wahai Tuhanku, sangat terpuji dan sangat mulia. Ya Allah, wahai Tuhanku beri-lah berkat oleh-Mu kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim, bahwasanya Engkau sangat terpuji lagi sangat mulia di sejangat alam semesta". (HR. Bukhari dari Ka'ab bin 'Ujrah)

## 13. Membaca Do'a Sebelum Salam

Hadits Nabi saw. :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَعْرَمِ

Aisyah r.a. isteri Nabi j pernah menceritakan bahwasanya Nabi saw. berdo'a dalam shalat. Do'anya "Allahumma inni a'udzubika min 'adzabil qabri (wahai Allah! Aku berlindung dengan Engkau dari siksa kubur, dan aku berlindung dengan Engkau dari fitnah Dajjal, dan aku berlindung dengan Engkau dari bencana kematian. Ya Allah! Aku ber-lindung kepadamu dari segala dosa dan bencana hutang. (HR. Bukhari)



#### 14. Mengucapkan Salam

Rasulullah memberikan beberapa contoh gerakan dan bacaan salam, sebagai berikut:

Memalingkan muka ke kanan dengan mengucapkan salam, kemudian ke kiri dengan mengucapkan salam

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

*Dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya , ia berkata: "Aku pernah melihat Nabi j memberi salam ke kanan dan ke kiri sehingga aku melihat putih kedua pipinya". (HR. Ahmad dan Muslim)*

Adapun bacaan salamnya adalah :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

*"Mudah-mudahan kamu sekalian dalam kesejahteraan dan mendapat rahmat Allah".*

#### Referensi :

1. Al Quran al Karim
2. Imam Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Kairo : Dar al Hadits
3. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 1347 H. , cet1, Kairo : al Matba'ah al Misriyah.
4. Imam Tirmidzi, *Jami' al Tirmidzi*, 1346H.
5. Imam Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Syarh. Mushtafa Said Khin dkk, Jakarta : Al-'Itishom CahayaUmat.
6. Imam Nawawi, *Al Wafi : Syarh kitab al Arba'in al Nawawiyah*, Syarh. Musthafa Al-Bugha dkk., Jakarta : Al-'Itishom Cahaya Umat.
7. Ali Labn, *Min Mabadi' al Islam*, 3003, Kairo : Daar al Tauzi' wa al Nasyr al Islamiyah
8. Sulhan, *Tuntunan Shalat*, 2008, Jakarta : Pustaka Fitra